

Evaluasi Ketepatan Sasaran Penerima Program Keluarga Harapan di Desa Lembur Sawah dengan Metode TOPSIS

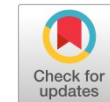
Delia Akmalia ^{A,1,*}, Krisna Gunara ^{B,2}, Dede Emil Ardiansyah ^{C,3}

^{a,b,c} Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibolang Kaler No. 21, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43152, Indonesia
¹delia.akmalia_si22@nusaputra.ac.id^{*}; ²krisna.gunara_si22@nusaputra.ac.id; ³dede.emil_si22@nusaputra.ac.id

Diterima 25 Oktober 2026; Direvisi 27 Oktober 2026; Disetujui 28 Oktober 2026

ABSTRAK

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial bersyarat bagi keluarga miskin dan rentan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan. Efektivitas program ini sangat ditentukan oleh ketepatan sasaran penerimanya. Hasil observasi di Desa Lembur Sawah, Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa 35% bantuan PKH tidak tepat sasaran sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi ketepatan sasaran penerima PKH menggunakan metode Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS). Penelitian ini merupakan studi kasus dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan perangkat desa dan warga penerima, serta studi pustaka. Lima penerima PKH dievaluasi berdasarkan enam kriteria, yaitu pendapatan bulanan keluarga, status tempat tinggal, kepemilikan aset, akses terhadap layanan dasar, beban tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan anak. Perhitungan dilakukan melalui tahap normalisasi matriks keputusan, pembobotan, penentuan solusi ideal positif dan negatif, perhitungan jarak, serta penentuan nilai preferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari lima alternatif dinilai layak direkomendasikan sebagai penerima PKH, sedangkan tiga lainnya perlu ditinjau ulang. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan kerangka evaluasi yang objektif dan terukur bagi pemerintah desa dalam memverifikasi penerima bantuan sosial.

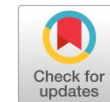


KATA KUNCI

Bantuan Sosial
Ketepatan Sasaran
Program Keluarga Harapan
TOPSIS

ABSTRACT

The Family Hope Program (Program Keluarga Harapan, PKH) is a conditional social assistance program for poor and vulnerable families that aims to improve their welfare. Its effectiveness depends on accurate targeting. Observations in Lembur Sawah Village, Sukabumi Regency, showed that 35% of PKH assistance was mistargeted, causing social jealousy. This study aims to evaluate the targeting accuracy of PKH beneficiaries using the Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) method. This is a case study in which data were collected through observation, interviews with village officials and beneficiaries, and a literature review. Five PKH beneficiaries were evaluated against six criteria: monthly family income, housing status, asset ownership, access to basic services, number of dependents, and level of children's education. The calculation comprised decision matrix normalization, weighting, determination of positive and negative ideal solutions, distance calculation, and preference values. The results show that two of the five alternatives are eligible to be recommended as PKH beneficiaries, while the other three need to be reviewed. This study contributes an objective and measurable evaluation framework that village governments can use to verify social assistance beneficiaries.



KEYWORD

Family Hope Program
Social Assistance
Targeting Accuracy
TOPSIS

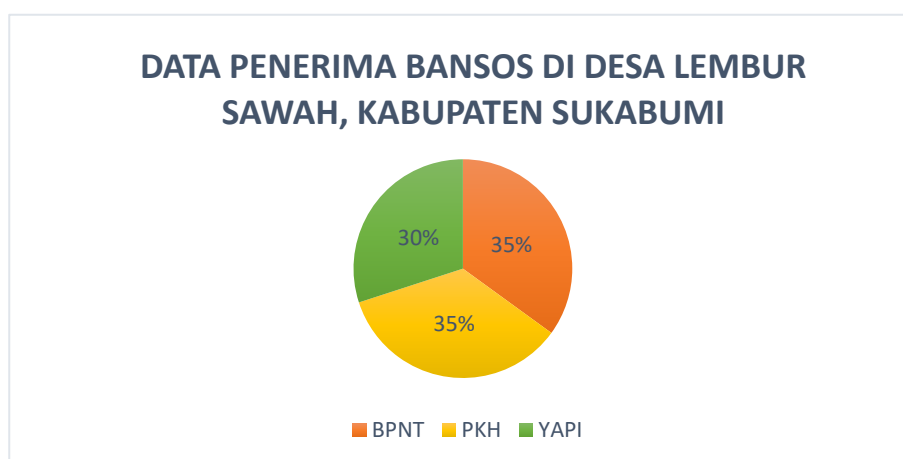


This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

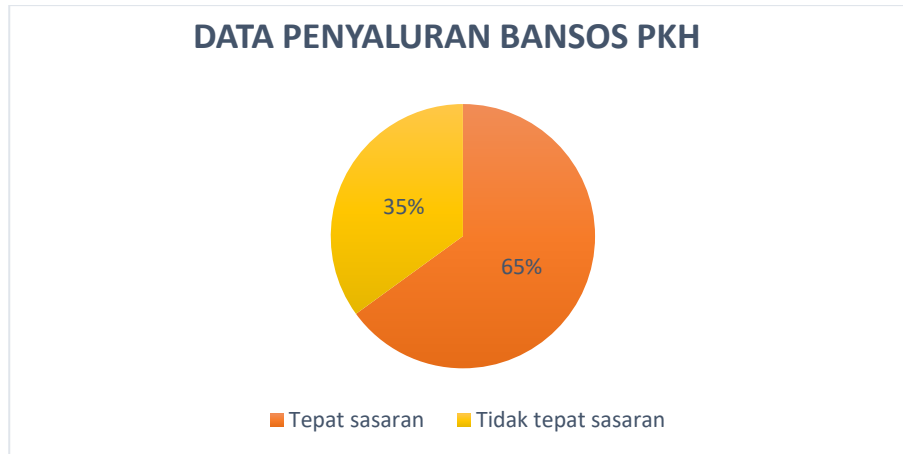
Kemiskinan merupakan permasalahan sosial ekonomi yang terus membelit masyarakat, khususnya di negara berkembang, dan senantiasa menjadi perhatian para akademisi maupun praktisi [5], [11], [12]. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya penanggulangan kemiskinan sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi. Kepedulian pemerintah terhadap persoalan ini tercermin dari banyaknya program yang telah dijalankan untuk menekan angka kemiskinan, meskipun permasalahan tersebut masih berlangsung hingga saat ini [10]. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah menyalurkan bantuan sosial (bansos) kepada warga kurang mampu.

Bansos merupakan wujud kepedulian yang ditunjukkan oleh pemerintah maupun organisasi berbadan hukum untuk menekan tingkat kemiskinan. Bentuk bantuan yang diberikan dapat beragam, antara lain uang tunai, pakaian, dan obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat [2], [8]. Pemerintah Indonesia menyelenggarakan berbagai jenis bansos untuk membantu masyarakat kurang mampu, dan pelaksanaannya di tingkat desa menjadi ujung tombak keberhasilan program. Desa Lembur Sawah, Kabupaten Sukabumi, merupakan salah satu desa yang melaksanakan berbagai program bansos dengan jumlah penerima yang cukup signifikan, yaitu 914 warga. Jenis bansos yang diterima masyarakat Desa Lembur Sawah meliputi Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dan bantuan dari Yayasan Anak Pintar Indonesia (YAPI). Komposisi penerima ketiga program tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data penerima bansos di Desa Lembur Sawah

Hasil observasi di Desa Lembur Sawah menunjukkan bahwa penyaluran program BPNT dan PKH cukup merata, yakni masing-masing 35% dari total penerima, sedangkan 30% penerima memperoleh bantuan dari YAPI. Meskipun demikian, observasi juga mengungkap sejumlah permasalahan dalam proses penyaluran bansos, seperti munculnya kecemburuan sosial dan ketidaktepatan sasaran, terutama pada bantuan PKH. PKH merupakan program bansos bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin dan rentan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Bantuan tunai PKH diberikan kepada keluarga penerima manfaat (KPM) dengan syarat memenuhi ketentuan di bidang pendidikan dan kesehatan, termasuk kehadiran anak di sekolah [10]. Melalui PKH, keluarga miskin diharapkan dapat meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan sehingga pada gilirannya mampu memutus rantai kemiskinan antargenerasi.



Gambar 2. Data penyaluran bansos PKH di Desa Lembur Sawah

Gambar 2 memperlihatkan adanya permasalahan ketepatan sasaran bansos PKH. Sebanyak 65% bantuan tersalurkan tepat sasaran, sedangkan 35% tidak tepat sasaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lebih dari sepertiga bantuan PKH tidak menjangkau masyarakat yang benar-benar membutuhkan sehingga memengaruhi efektivitas program secara keseluruhan. Ketidaktepatan tersebut menimbulkan dua kerugian sekaligus: warga yang seharusnya memperoleh bantuan justru tidak mendapatkannya, sementara warga yang tidak membutuhkan malah menerima bantuan. Permasalahan ini umumnya bersumber dari data penerima yang tidak mutakhir serta proses seleksi yang masih bergantung pada penilaian subjektif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terukur.

Penentuan kelayakan penerima bantuan pada dasarnya merupakan persoalan pengambilan keputusan multikriteria. Seorang calon penerima tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek, misalnya pendapatan, tetapi juga dari kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset, akses terhadap layanan dasar, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan anggota keluarga. Setiap aspek memiliki tingkat kepentingan yang berbeda, dan sebagian aspek bersifat semakin tinggi semakin layak, sedangkan aspek lainnya bersifat sebaliknya. Apabila penilaian dilakukan secara manual oleh petugas, pertimbangan atas banyak aspek tersebut rawan dipengaruhi subjektivitas, kedekatan personal, atau ketidaklengkapan data, sehingga hasilnya sulit dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Kondisi inilah yang memicu kecemburuan sosial di tingkat desa. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme penilaian yang konsisten, transparan, dan dapat ditelusuri kembali, sehingga setiap keputusan penetapan penerima bantuan memiliki dasar yang jelas dan dapat dijelaskan kepada warga [7].

Sistem pendukung keputusan (SPK) dengan metode pengambilan keputusan multikriteria dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan metode TOPSIS dalam SPK, khususnya dalam konteks seleksi penerima bantuan. Penelitian Yulita [13] yang berjudul “Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penerimaan Bantuan PKH dengan Menggunakan Metode TOPSIS” berfokus pada upaya mengatasi ketidakpastian dalam proses seleksi penerima PKH. Data yang digunakan mencakup data penerima PKH beserta kriteria penilaiannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa SPK yang dikembangkan mampu membantu Dinas Sosial Kota Binjai menentukan penerima PKH secara lebih akurat.

Penelitian Harmaja, Hutaaruk, dan Simarmata pada tahun 2020 membahas SPK penerima PKH menggunakan metode TOPSIS di Kota Medan [3]. Penelitian tersebut menghimpun data 52.461 keluarga miskin dengan variabel disabilitas, lansia, jumlah anak, pendapatan bulanan, luas bangunan rumah, dan

ibu hamil. Dengan menerapkan metode TOPSIS pada sistem berbasis PHP dan MySQL, penelitian tersebut berhasil meningkatkan akurasi dan transparansi seleksi penerima PKH. Sistem tersebut juga menghasilkan laporan penting bagi kebutuhan manajemen dan audit sehingga memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas program bansos di Kota Medan.

Penelitian Hidayat [4] berfokus pada penentuan penerima PKH secara tepat. Untuk mengatasi kegagalan kebijakan sebelumnya, penelitian tersebut menggunakan SPK dengan metode TOPSIS yang memilih alternatif terbaik berdasarkan jarak terpendek dari solusi ideal positif dan jarak terjauh dari solusi ideal negatif. Hasilnya berupa sistem yang efektif dalam menentukan penerima PKH dan diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia serta mendukung pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGs).

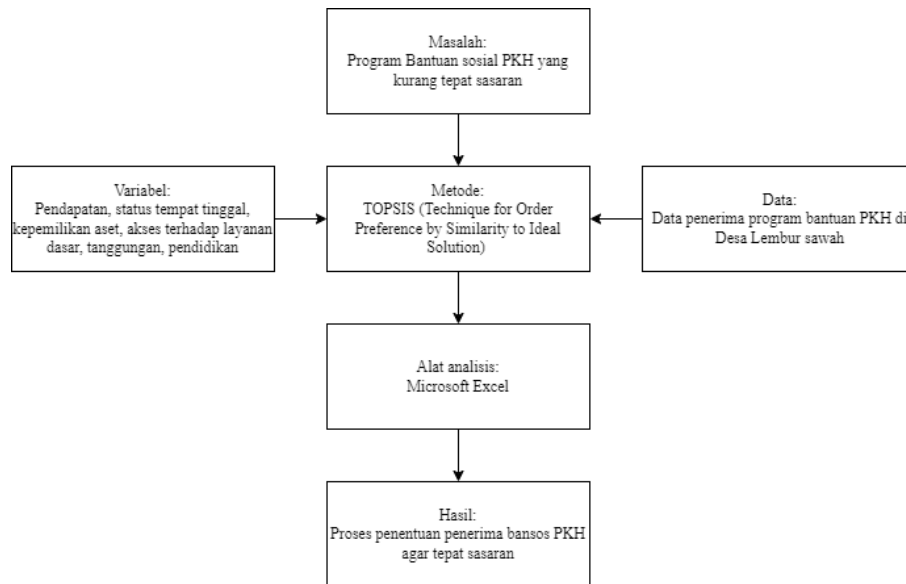
Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa TOPSIS efektif digunakan untuk *menyeleksi* calon penerima bantuan pada tingkat kabupaten atau kota. Metode yang sama juga telah diterapkan pada penentuan penerima bantuan sosial akibat pandemi Covid-19 di tingkat desa [1]. Namun, kajian yang memanfaatkan TOPSIS untuk *mengevaluasi* ketepatan sasaran penerima yang sudah terdaftar pada tingkat desa masih terbatas, padahal di tingkat inilah verifikasi data dan kecemburuan sosial paling dirasakan oleh masyarakat. Metode TOPSIS relevan untuk tujuan tersebut karena mampu mengakomodasi kriteria yang bersifat keuntungan (*benefit*) maupun biaya (*cost*) secara bersamaan dan menghasilkan peringkat yang mudah ditafsirkan oleh pengambil kebijakan [7], [9].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis ketidaktepatan sasaran dalam penyaluran bansos PKH di Desa Lembur Sawah menggunakan metode TOPSIS. Metode ini diharapkan menghasilkan analisis yang lebih objektif dan mendalam mengenai ketepatan sasaran penerima bantuan. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam memperbaiki proses seleksi penerima bansos sehingga PKH dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian, Alat, dan Bahan

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang juga memanfaatkan bukti kuantitatif. Alat yang digunakan adalah laptop sebagai perangkat utama untuk pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan, serta perangkat lunak Microsoft Word dan Microsoft Excel untuk mengolah data observasi dan melakukan perhitungan TOPSIS. Bahan penelitian berupa data penerima bansos PKH yang dihimpun langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan pihak Kantor Desa Lembur Sawah. Dari sekitar 300 penerima PKH yang terdaftar, diambil lima penerima sebagai sampel (alternatif) penelitian. Alur penelitian disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka berpikir penelitian

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti [6]. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap berikut.

- Observasi, yaitu peninjauan langsung terhadap sejumlah warga Desa Lembur Sawah untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat penerima bantuan secara lebih jelas dan konkret serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas bantuan.
- Wawancara, yaitu pengajuan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada warga penerima bansos dan pihak terkait di kantor desa, termasuk untuk memperoleh bobot setiap kriteria.
- Studi pustaka, yaitu penelaahan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian agar penelitian berlandaskan pengetahuan ilmiah yang komprehensif dan mutakhir.

2.3 Kriteria Penilaian

Penerima PKH dievaluasi berdasarkan enam kriteria beserta bobot yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait. Nilai subkriteria disusun sehingga kondisi yang semakin membutuhkan bantuan memperoleh nilai yang semakin tinggi, misalnya pendapatan terendah, tempat tinggal kontrakan, tidak memiliki aset, tidak memiliki akses layanan dasar, dan tanggungan keluarga terbanyak. Oleh karena itu, kriteria C1 sampai dengan C5 diperlakukan sebagai kriteria keuntungan (*benefit*). Sebaliknya, pada C6 nilai tertinggi diberikan kepada keluarga dengan tingkat pendidikan anak tertinggi yang menandakan kondisi ekonomi lebih baik, sehingga C6 diperlakukan sebagai kriteria biaya (*cost*). Rincian kriteria, subkriteria, dan nilainya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria, bobot, dan subkriteria penilaian penerima PKH

Kode	Kriteria	Jenis	Bobot	Subkriteria	Nilai
C1	Pendapatan bulanan keluarga	Benefit	5	Rp0 – Rp500.000	5
				Rp500.000 – Rp1.000.000	4
				Rp1.000.000 – Rp2.000.000	3
				> Rp2.000.000	2
C2	Status tempat tinggal	Benefit	4	Kontrakan	5
				Tempat tinggal sendiri	4
C3	Kepemilikan aset (rumah, tanah, kendaraan, dll.)	Benefit	3	Tidak ada	5
				Memiliki 1 aset	4
				Memiliki 2 aset	3
				Memiliki 3 aset	2
				Memiliki > 4 aset	1
C4	Akses terhadap layanan dasar (air bersih, sanitasi, listrik)	Benefit	5	Tidak ada akses	5
				Akses terbatas	4
				Akses cukup	3
				Akses mudah	2
C5	Beban tanggungan keluarga (anak, lansia, penyandang disabilitas)	Benefit	4	> 5 orang	5
				6–5 orang	4
				3–4 orang	3
				1–2 orang	2
				Tidak ada	1
C6	Tingkat pendidikan anak tertinggi dalam keluarga	Cost	3	Perguruan tinggi	5
				SMA/MA/SMK	4
				SMP/MTs	3
				SD/MI	2
				Tidak sekolah	1

2.4 Metode TOPSIS

Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) adalah metode yang didasarkan pada prinsip bahwa alternatif terpilih harus memiliki jarak terdekat dari solusi ideal positif dan jarak terjauh dari solusi ideal negatif ditinjau dari sudut pandang geometris [9]. Metode ini menggunakan jarak Euklides untuk mengukur kedekatan relatif suatu alternatif terhadap solusi optimal. Solusi ideal positif merupakan himpunan nilai terbaik yang dapat dicapai pada setiap atribut, sedangkan solusi ideal negatif terdiri atas himpunan nilai terburuk pada setiap atribut [7]. Tahapan penyelesaian masalah dengan metode TOPSIS adalah sebagai berikut.

- Menyusun matriks keputusan ternormalisasi dengan persamaan (1).

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\sqrt{\sum_{i=1}^m x_{ij}^2}} \quad (1)$$

- Menyusun matriks keputusan ternormalisasi terbobot dengan persamaan (2), dengan w_j adalah bobot kriteria ke- j .

$$y_{ij} = w_j r_{ij} \quad (2)$$

- Menentukan solusi ideal positif (A^+) dan solusi ideal negatif (A^-) dengan persamaan (3) dan (4).

$$A^+ = (y_1^+, y_2^+, y_3^+, \dots, y_n^+) \quad (3)$$

$$A^- = (y_1^-, y_2^-, y_3^-, \dots, y_n^-) \quad (4)$$

- d. Menghitung jarak setiap alternatif terhadap solusi ideal positif dan solusi ideal negatif dengan persamaan (5) dan (6).

$$D_i^+ = \sqrt{\sum_{j=1}^n (y_{ij} - y_j^+)^2}, \quad i = 1, 2, \dots, m \quad (5)$$

$$D_i^- = \sqrt{\sum_{j=1}^n (y_{ij} - y_j^-)^2}, \quad i = 1, 2, \dots, m \quad (6)$$

- e. Menentukan nilai preferensi setiap alternatif dengan persamaan (7). Alternatif dengan nilai V_i yang lebih tinggi merupakan alternatif yang lebih diprioritaskan.

$$V_i = \frac{D_i^-}{D_i^- + D_i^+}, \quad i = 1, 2, \dots, m \quad (7)$$

2.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu semester, yaitu pada bulan Januari hingga Juni, di Kantor Desa Lembur Sawah, Kabupaten Sukabumi, dengan tujuan meneliti dan menganalisis ketidaktepatan sasaran bansos PKH di desa tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Setelah melakukan penelitian di Kantor Desa Lembur Sawah, peneliti berhasil menghimpun data yang relevan untuk mengevaluasi penerima bansos PKH yang tidak tepat sasaran. Lima penerima PKH dijadikan alternatif penelitian dan dinilai berdasarkan kriteria pada Tabel 1. Data alternatif beserta nilai setiap kriteria yang membentuk matriks keputusan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data alternatif dan matriks keputusan

Kode	Nama Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
A01	Iyoy	3	4	3	3	2	4
A02	Itoh Masitoh	2	4	3	3	4	4
A03	Kokob	3	4	3	3	4	4
A04	Enur Nurhayati	2	4	4	4	3	4
A05	Tiah	3	4	3	3	5	4

Matriks keputusan pada Tabel 2 kemudian dinormalisasi menggunakan persamaan (1). Nilai pembagi setiap kriteria diperoleh dari akar jumlah kuadrat nilai alternatif pada kriteria tersebut. Hasil normalisasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks keputusan ternormalisasi

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Pembagi	5,9161	8,9443	7,2111	7,2111	8,3666	8,9443
A01	0,5071	0,4472	0,4160	0,4160	0,2390	0,4472
A02	0,3381	0,4472	0,4160	0,4160	0,4781	0,4472
A03	0,5071	0,4472	0,4160	0,4160	0,4781	0,4472
A04	0,3381	0,4472	0,5547	0,5547	0,3586	0,4472
A05	0,5071	0,4472	0,4160	0,4160	0,5976	0,4472

Selanjutnya, matriks ternormalisasi dikalikan dengan bobot setiap kriteria menggunakan persamaan (2). Berdasarkan matriks terbobot tersebut, ditentukan solusi ideal positif (A^+) dan solusi ideal negatif (A^-) menggunakan persamaan (3) dan (4). Hasilnya disajikan pada Tabel 4. Beberapa nilai pada tabel tersebut sama karena calon penerima bantuan memiliki data dengan nilai yang sama pada kriteria tertentu.

Tabel 4. Matriks ternormalisasi terbobot serta solusi ideal positif dan negatif

Alternatif	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	C ₅	C ₆
A ₀₁	2,5355	1,7889	1,2481	2,0801	0,9562	1,3416
A ₀₂	1,6903	1,7889	1,2481	2,0801	1,9124	1,3416
A ₀₃	2,5355	1,7889	1,2481	2,0801	1,9124	1,3416
A ₀₄	1,6903	1,7889	1,6641	2,7735	1,4343	1,3416
A ₀₅	2,5355	1,7889	1,2481	2,0801	2,3905	1,3416
A^+	2,5355	1,7889	1,6641	2,7735	2,3905	1,3416
A^-	1,6903	1,7889	1,2481	2,0801	0,9562	1,3416

Tahap berikutnya adalah menghitung jarak setiap alternatif terhadap solusi ideal positif (D^+) dan solusi ideal negatif (D^-) menggunakan persamaan (5) dan (6), kemudian menghitung nilai preferensi (V) dengan persamaan (7). Hasil perhitungan dan peringkat akhir disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jarak solusi ideal, nilai preferensi, dan peringkat alternatif

Kode	Nama Alternatif	D^+	D^-	V	Peringkat
A ₀₁	Iyoy	1,6465	0,8452	0,3392	5
A ₀₂	Itoh Masitoh	1,2636	0,9562	0,4308	3
A ₀₃	Kokob	0,9394	1,2762	0,5760	2
A ₀₄	Enur Nurhayati	1,2762	0,9394	0,4240	4
A ₀₅	Tiah	0,8086	1,6648	0,6731	1

3.2 Pembahasan

Jumlah penerima PKH yang terdaftar di Desa Lembur Sawah adalah sekitar 300 orang. Dari lima penerima yang dijadikan sampel, dua penerima dinilai layak menerima bansos PKH, yaitu alternatif dengan peringkat pertama dan kedua, sedangkan tiga penerima lainnya yang menempati peringkat ketiga hingga kelima dinilai kurang layak. Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode TOPSIS, Tiah dan Kokob dinyatakan layak direkomendasikan sebagai penerima bansos PKH. Kriteria C₂ dan C₆ bernilai sama pada seluruh alternatif sehingga tidak memengaruhi peringkat; perbedaan peringkat terutama dipengaruhi oleh kriteria C₁, C₃, C₄, dan C₅ yang nilainya bervariasi antaralternatif. Tiah menempati peringkat pertama karena memiliki nilai pendapatan (C₁) tertinggi di antara alternatif, yang menandakan pendapatan lebih rendah, sekaligus beban tanggungan keluarga (C₅) terbanyak. Kokob memiliki nilai pendapatan yang sama dengan tanggungan sedikit lebih rendah. Sebaliknya, Iyoy berada pada peringkat terakhir karena, meskipun nilai pendapatannya sama, beban tanggungan keluarganya paling sedikit sehingga tingkat kebutuhannya dinilai paling rendah di antara kelima alternatif.

Temuan ini menegaskan bahwa ketidaktepatan sasaran sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 dapat dideteksi secara sistematis apabila setiap penerima dinilai ulang menggunakan kriteria yang terukur. Sejalan dengan penelitian Yulita [13] dan Hidayat [4], metode TOPSIS mampu memberikan dasar penilaian yang lebih objektif dibandingkan penilaian subjektif petugas. Perbedaannya, penelitian ini menerapkan TOPSIS untuk mengevaluasi penerima yang telah terdaftar sehingga hasilnya dapat langsung dimanfaatkan dalam proses verifikasi dan validasi data penerima di tingkat desa.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyaluran bansos PKH di Desa Lembur Sawah. Pertama, jumlah data sampel perlu ditambah agar analisis lebih komprehensif dan akurat serta memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai penerima yang layak. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengumpulan data dan pemantauan penerima bantuan sangat penting untuk meningkatkan akurasi data, mempercepat proses verifikasi, dan memudahkan pengawasan. Ketiga, petugas penyalur bantuan perlu memperoleh pelatihan dan sosialisasi mengenai kriteria serta prosedur penyaluran agar memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga penyaluran bantuan dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode TOPSIS efektif digunakan untuk mengevaluasi ketepatan sasaran penerima bansos PKH di Desa Lembur Sawah, yang ketidaktepatannya masih tergolong signifikan. Ketidaktepatan sasaran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain data penerima bantuan yang tidak akurat serta sistem pendataan dan penyaluran yang belum efektif. Melalui perbandingan jarak setiap alternatif terhadap solusi ideal positif dan solusi ideal negatif, metode TOPSIS menghasilkan peringkat yang objektif dan merekomendasikan Tiah dan Kokob sebagai penerima yang layak memperoleh bansos PKH. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu sistem informasi, khususnya sistem pendukung keputusan, dengan menunjukkan bahwa TOPSIS tidak hanya dapat digunakan untuk menyeleksi calon penerima, tetapi juga untuk mengevaluasi ketepatan sasaran penerima yang telah terdaftar di tingkat desa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah dan Kantor Desa Lembur Sawah, Kabupaten Sukabumi, serta warga penerima PKH yang telah bersedia menjadi narasumber dan menyediakan data dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] E. T. Alawiah and D. A. Putri, "Implementasi metode TOPSIS pada penerima bantuan sosial akibat Covid-19 di Desa Kotabatu Ciomas Bogor," *J-SAKTI (Jurnal Sains Komput. dan Inform.)*, vol. 5, no. 1, pp. 72–82, 2021.
- [2] H. Basuki, "Sinergitas Pemerintah Kota Yogyakarta dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat," Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2022.
- [3] O. J. Harmaja, M. S. Hutauruk, and M. Simarmata, "Sistem penunjang keputusan penerima Program Keluarga Harapan dengan menggunakan metode TOPSIS," *J. Tek. Inf. dan Komput. (Tekinkom)*, vol. 3, no. 2, pp. 37–45, 2020, doi: 10.37600/tekinkom.v3i2.134.
- [4] M. Hidayat, "Penentuan pemberian bantuan Program Keluarga Harapan dengan metode TOPSIS," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy. UNSIQ*, vol. 5, no. 1, pp. 98–106, 2018.
- [5] I. S. Ibrahim and B. A. Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- [6] M. Makbul, "Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian," 2021.
- [7] A. Mubarak, H. D. Suherman, Y. Ramdhani, and S. Topiq, "Sistem pendukung keputusan kelayakan pemberian kredit dengan metode TOPSIS," *J. Inform.*, vol. 6, no. 1, pp. 37–46, 2019.

- [8] D. Nanda and R. Fitriyana, "Regulasi emosi dan kesadaran diri pada masyarakat dalam menanggapi bantuan sosial di Kelurahan Bekasi Jaya," *Soc. Philanthr.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2023.
- [9] D. Rahmawati, "Penentuan kombinasi level optimal dalam peningkatan kualitas batako," 2020.
- [10] N. Sholichah, "Apresiasi masyarakat miskin terhadap layanan sosial dasar pemerintah," *Apresiasi Masy. Miskin Terhadap Layanan Sos. Dasar Pemerintah*, vol. 1, no. 1, pp. 1–21, 2017.
- [11] E. S. Sulaiman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*. UGM Press, 2021.
- [12] Y. Sulistyadi, F. Eddyono, and D. Entas, *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Anugrah Utama Raharja, 2021.
- [13] N. Yulita, "Sistem pendukung keputusan seleksi penerimaan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dengan menggunakan metode TOPSIS (studi kasus: Dinas Sosial Kota Binjai)," in *Seminar Nasional Informatika (SENATIKA)*, 2021, pp. 307–316.